

# PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN *LEVERAGE* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN RETAIL DI INDONESIA

<sup>1</sup>Anita Fitriani

<sup>2</sup>Eva Theresna Ruchjana

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Singaperbangsa Karawang  
email: 1610631030040@student.unsika.ac.id

## ABSTRACT

*Financial performance descriptions can be seen through financial reports. In drafting financial statements are given the flexibility to use accounting procedures that will be used in reporting one of them by using accounting conservatism. The problem is the influence of financial distress and leverage on the accounting conservatism. Using a secondary data source located on the Indonesia Stock Exchange (IDX), which is data on the company's sub-sector of retail trade registered for five consecutive periods in 2015-2019. Purposive sampling is the way it is used to determine the samples to be researched by specifying multiple criteria. Samples took 35 data from 2015 to 2019 with annual data from the financial distress, leverage and accounting conservatism owned by each company. Using descriptive analysis and classical assumption test as a data analysis method. The classical assumption test section is test normality, autocorrelation test, heteroscedasticity test, and multicollinearity test. The method in testing the hypothesis is that multiple linear regression analysis uses SPSS 25 software. From the analysis result can be known financial distress has a significant negative influence on the conservatism of accounting, leverage has a significant negative influence on the conservatism of accounting, and simultaneously financial distress and leverage has an influence on the conservatism of accounting.*

**Keywords:** *accounting conservatism; financial distress; leverage*

## ABSTRAK

Gambaran kinerja keuangan dapat dilihat melalui laporan keuangan. Dalam menyusun laporan keuangan diberikan keleluasaan untuk memakai prosedur akuntansi yang akan dipakai dalam pelaporan salah satunya dengan menggunakan konservatisme akuntansi. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Menggunakan sumber data sekunder yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu data perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar selama lima periode berturut-turut pada tahun 2015-2019. Purposive sampling merupakan cara yang dipakai untuk menentukan sampel yang akan diteliti dengan menentukan beberapa kriteria. Sampel mengambil 35 data dari 2015 hingga 2019 dengan data tahunan dari *financial distress*, *leverage* dan konservatisme akuntansi yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Menggunakan analisis deskriptif dan uji asumsi klasik sebagai metode analisis data. Adapun bagian uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas serta uji multikolinearitas. Metode dalam menguji hipotesis yaitu analisis regresi linier berganda memakai software SPSS 25. Dari hasil analisis dapat diketahui *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan secara simultan *financial distress* dan *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

**Kata Kunci:** *konservatisme akuntansi; financial distress; leverage*

## PENDAHULUAN

Perdagangan eceran atau retail adalah sektor yang berfungsi penting pada perekonomian masyarakat serta kehidupan sosial masyarakat, karena fungsi bidang usaha eceran menjadi penghubung untuk menyalurkan produk yang dibuat produsen kepada konsumen agar

terpenuhinya kebutuhan langsung dari konsumen akhir. Retail merupakan model pemasaran produk dengan cara menjual produk terhadap pembeli atau pemakai akhir yang akan menggunakan produk tersebut untuk kebutuhannya sendiri. Ketidakstabilan geopolitik dan kekuatan kompetisi lokal dan regional yang meningkat di pasar negara

berkembang memaksa pengecer global untuk memikirkan kembali strategi yang dimiliki. Global Retail Development Index (GRDI) pada tahun 2017 menemukan bahwa pengecer terbesar di dunia menghadapi tantangan baru saat berekspansi ke pasar yang sedang berkembang. Sentimen nasionalis yang disoroti oleh Brexit dan Amerika First telah menciptakan ketidakpastian tentang masuknya pasar baru, sementara meningkatnya kecanggihan dan keberhasilan pesaing lokal dan regional telah menimbulkan pertanyaan tentang apa yang diperlukan untuk berhasil bersaing di pasar ini (Kearney, 2017). Kemajuan teknologi ritel dan pertumbuhan *e-commerce* juga menambah lapisan kompleksitas. Cara memasuki pasar melalui *e-commerce*, apa arti kebangkitan *e-commerce*, dan bagaimana mengembangkan strategi.

Akibatnya, banyak pengecer global mengambil jeda tahun 2017 ini untuk memeriksa kembali jaringan toko, format, dan logistik. Beberapa menutup toko, dan beberapa bahkan keluar dari pasar (seperti Marks & Spencer di Cina dan Galeries Lafayette di Maroko). Yang lain memperkenalkan solusi inovatif dalam *e-commerce* dan belanja *mobile*, seperti Costco dan masuknya Aldi ke Cina melalui platform TMall, dan inovasi khusus India, seperti Chai Cart, Tatkal, Easy Ship, dan Seller Flex (Kearney, 2017).

Dalam hal ukuran dan momentum, Asia adalah kekuatan pendorong di belakang ritel global dan perluasan makanan dan minuman bermerek, produk perawatan pribadi, pakaian, mode dan kemewahan. Afrika Utara kembali dengan Musim Semi Arab di kaca spion, sementara wilayah Gulf Cooperation Council (GCC), khususnya Uni Emirat Arab dan Arab Saudi yang sedang mengembangkan ide-ide baru untuk pertumbuhan. Afrika Sub-Sahara terus tumbuh dan pasar Andes Amerika Selatan terus mengesankan. Rusia dan negara-negara lain di Persemakmuran Negara-negara merdeka masih berjuang dengan pertumbuhan yang lamban (Kearney, 2017).

Belanja *online* mengubah wajah belanja di pasar berkembang. Belanja *online* tahun 2016 tumbuh 121 persen di India, 192 persen di Cina, 151 persen di Vietnam dan 87 persen di Nigeria, bahkan di sebagian besar pasar yang sedang berkembang. Pertumbuhan ini memaksa pengecer untuk menantang asumsi mereka tentang masuknya pasar, peran mereka dalam rantai nilai ritel, dan pengaruh mereka terhadap perilaku belanja (Kearney, 2017).

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terpadat di Asia Tenggara yang telah lama menjadi target sulit bagi pengecer asing, tetapi liberalisasi yang berkelanjutan dan investasi infrastruktur menarik lebih banyak minat asing ke Indonesia (Kearney, 2017). Reformasi besar yang diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada tahun 2016 memungkinkan investor asing untuk memiliki saham mayoritas di *department store* dan memungkinkan kepemilikan penuh perusahaan *e-commerce* (Kearney, 2017). Langkah-langkah ini dibantu oleh investasi berkelanjutan dalam infrastruktur, khususnya opsi transportasi laut dan darat untuk memacu pertumbuhan dan menawarkan akses ke daerah-daerah berpenduduk kurang. Pengecer internasional telah menunjukkan minat untuk memasuki atau memperluas jejak ritel mereka, termasuk LC Waikiki (Turki), Grup Tengah (Thailand), Grup Lotte (Korea Selatan), dan Aeon (Jepang). Perusahaan *e-commerce* global juga bersiap untuk memasuki pasar yang secara tradisional telah didominasi oleh pemain domestik (Kearney, 2017). Alibaba akuisisi Lazada senilai \$ 1 miliar menandakan penyebaran raksasa *e-commerce* di Asia Tenggara, dan eBay membuka kantor pertamanya di Indonesia, yang dibangun atas usaha patungan sebelumnya dengan TelkomMetra. Namun, beritanya tidak semua positif. PT Modern Internasional, operator 7-Eleven melaporkan penurunan penjualan dan menutup 25 toko secara nasional, terutama karena larangan alkohol di minimarket (Kearney, 2017).

Pengecer asing mempertimbangkan entri harus waspada terhadap potensi *headwinds* ekonomi di tahun-tahun mendatang. Defisit transaksi berjalan dan defisit fiskal membuat rupiah Indonesia rentan terhadap guncangan negatif di pasar modal global, yang dapat melemahkan daya beli, khususnya di kalangan konsumen berpendapatan rendah (Kearney, 2017).

Lapangan kerja terbesar di Indonesia berasal dari sektor perdagangan besar dan eceran. Sebanyak 31,81 persen dari tenaga kerja di Indonesia non pertanian yaitu sebesar 22,4 juta orang merupakan jumlah yang memperlihatkan penyerapan yang berasal dari sektor perdagangan besar dan eceran, hal ini berdasarkan data sensus ekonomi tahun 2016. Produk Domestik Bruto (PDB) non pertanian pun sebesar 15,24 persen disumbang oleh sektor perdagangan besar dan eceran yang merupakan sektor penyumbang kedua terbesar sesudah sektor industri pengolahan.

Perusahaan sub sektor perdagangan eceran dipilih sebagai objek penelitian ini alasannya

karena sub sektor ini sedang mengalami krisis penurunan dari periode ke periode. Pejualan retail sektor pengeluaran rumah tangga tengah mengalami perlambatan. Kondisi ini dapat menjadi salah satu faktor kesulitan mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi 5,13% pada kuartal ketiga 2018. Data yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) menunjukkan pada bulan Agustus 2018, penjualan ritel jatuh 4,13% dari bulan Juli 2018.

Tren penurunan ini bisa dilihat sejak Juli 2018, ketika penjualan ritel juga turun 9,17%. Kekuatan ekonomi Indonesia selama ini dipangku oleh konsumsi rumah tangga yang mana 60% nya berasal dari penjualan ritel (<https://nasional.kontan.co.id/news/penjualan-ritel-lesu-ekonomi-sulit-tumbuh-513-di-kuartal-iii-2018>).

**Tabel 1**  
**Rata-rata Jumlah Gerai dan Penjualan Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019**

| Tahun | Rata-rata Jumlah Gerai | Rata-rata Penjualan |
|-------|------------------------|---------------------|
| 2015  | 2117                   | 16.027.054.159.166  |
| 2016  | 2160                   | 17.366.516.163.797  |
| 2017  | 2350                   | 18.858.041.493.932  |
| 2018  | 2394                   | 21.165.986.992.987  |
| 2019  | 2556                   | 21.733.659.838.951  |

Sumber: Data diolah, 2020

Perusahaan sub sektor perdagangan eceran sedang mengalami krisis penurunan dari periode ke periode namun nyatanya terdapat fenomena yang berbanding terbalik, dimana rata-rata jumlah gerai dan penjualan selalu mengalami peningkatan yang bisa diamati pada Tabel 1.

Dalam menjaga perusahaan agar terus bertahan maka beragam upaya pun harus dilakukan. Laporan keuangan dibuat oleh perseroan sebagai gambaran untuk menunjukkan kinerja keuangan dan seluruh peristiwa yang dialami perusahaan. Laporan keuangan digunakan sebagai media penyampaian informasi kepada kelompok atau orang yang bersangkutan atas perseroan. Kelompok yang memiliki kepentingan ini dominan berfokus pada orientasi margin profit yang ditunjukkan dalam laporan keuangan. Hal ini dikarenakan laporan profit berguna untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang, memperkirakan kekuatan laba untuk jangka panjang dan juga menaksir risiko investasi (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Agar pembuatan laporan keuangan memiliki fungsi seperti di atas, maka dibutuhkan prinsip-prinsip akuntansi sebagai pengontrol.

Standar akuntansi keuangan membebaskan keleluasaan pada perseroan untuk memilih cara penyampaian akuntansi ketika pembuatan laporan keuangan. Perusahaan dapat lebih fleksibel untuk menentukan cara yang sesuai dengan keadaan perekonomian yang sedang dialami. Keadaan ekonomi di masa akan datang diliputi

ketidakpastian maka dari itu perusahaan harus berhati-hati saat menentukan metode atau cara yang akan digunakan (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015).

Masalah dan kasus tentang konservatisme akuntansi sudah sering terjadi pada beberapa entitas yang berada di Indonesia, diantaranya skandal yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia dalam merekayasa *financial report* yang mana dicantumkan di dalamnya pada periode 2018 PT Garuda Indonesia mendapatkan laba berkisar Rp 11.000.000.000 tetapi saat tahun 2017 PT Garuda Indonesia mencatatkan kerugian hingga Rp 3.000.000.000.000. Terdapat kejanggalan dalam hal ini, yaitu defisit yang sangat besar terjadi pada tahun 2017 dapat berubah menjadi keuntungan dengan jarak yang sangat jauh pada tahun 2018. Hal ini tidak didukung karena pada tahun 2018 harga minyak dunia sedang tidak stabil dan kurs rupiah yang melemah sampai 14 Ribu per 1 dolar Amerika

(<https://www.google.com/amp/s/economy.okezone.com/amp/2019/07/03/320/2074122/imbasmasalah-laporan-keuangan-direksi-garuda-dimintamundur>). Dengan melemahnya keadaan perekonomian sewajarnya semua perusahaan mengalami kendala tetapi PT Garuda Indonesia menunjukkan laporan yang mengalami keuntungan. Pada tahun 2018 pun dalam laporan keuangan ditemukan kerjasama dengan Mahata Aero Teknologi yaitu entitas yang menyediakan

pelayanan perakitan WiFi sebesar 239 juta dolar Amerika. Tetapi, kerjasama ini belum bisa dicantumkan pada neraca di tahun 2018 sebab kolaborasi ini berlangsung dalam 15 tahun dan uang yang dimaksud belum diperoleh sampai akhir tahun 2018 oleh Garuda (<https://www.google.com/amp/s/economy.okezone.com/amp/2019/07/03/320/2074122/imbas-masalah-laporan-keuangan-direksi-garuda-diminta-mundur>).

Selain itu, rekayasa laporan keuangan terjadi juga dalam PT Timah. Pimpinan perusahaan timah selama menjabat telah lalai dan bersalah karena memberikan pernyataan bohong kepada pihak-pihak yang berkepentingan melalui media, contohnya dalam siaran pers *financial report* semester pertama tahun 2015 menyatakan perusahaan timah menciptakan hasil kinerja yang bagus karena telah melakukan aktivitas prosedur yang benar. Perusahaan timah diterka telah melaporkan financial report yang tidak sesuai dengan fakta yang ada, hal ini dilakukan untuk menyelubungi kinerja yang selalu mengalami penurunan. Fakta menunjukkan bahwa financial report semester pertama tahun 2015 perusahaan timah sedang dilanda kerugian sebesar Rp 59.000.000.000.

Penelitian ini lebih memfokuskan mengenai (1) Apakah *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019?

(2) Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019?

### **Teori Akuntansi Positif**

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif, yaitu (1) Hipotesis rencana bonus, jika perusahaan berusaha mendapatkan bonus berdasarkan laba bersih, perusahaan akan memilih untuk menggeser prosedur akuntansi pelaporan laba masa depan untuk periode berjalan. Dengan kata lain, dengan adanya hipotesis rencana bonus ini manager cenderung menaikkan laba sehingga menaikkan bonus yang akan dia dapat. Hal ini membuat laporan keuangan perusahaan semakin tidak konservatif. (2) Hipotesis konvenan utang, perusahaan cenderung mengurangi proporsi ekuitas atau utang dengan meningkatkan keuntungan saat

ini dengan cara mendorong dari keuntungan-keuntungan periode yang akan datang. Perusahaan melakukan ini dengan motivasi untuk menghindari kedekatan dengan perjanjian utang dan untuk mendapatkan suku bunga pinjaman lebih rendah karena proporsi yang lebih rendah dari ekuitas atau utang, yang menurunkan risiko kebangkrutan perusahaan. (3) Hipotesis kos politik, perusahaan cenderung mengurangi keuntungan saat ini dengan beralih ke keuntungan periode besok. Motivasi perusahaan melakukan ini contohnya untuk menghindari tekanan politik, seperti tuduhan monopoli dengan memperlihatkan keuntungan perusahaan tidak berlebihan karena dicurigai, melobi kongres untuk melindungi industri dari barang impor yang menyebabkan keuntungan industri jatuh, menghindari tuntutan serikat buruh dengan menunjukkan bahwa laba menurun dan lain sebagainya. Perusahaan dapat menurunkan laba dengan mengubah prosedur akuntansi.

### **Konservatisme Akuntansi**

Konservatisme akuntansi adalah suatu konsep yang dapat diterapkan pada proses pelaporan keuangan. Menurut Watts (1933) dalam Suryani (2017) mengartikan konservatisme akuntansi sebagai persepsi untuk menunda penerimaan diakuinya arus kas masuk pada masa mendatang. Jika konsep ini digunakan maka akan membuat angka biaya cenderung tinggi sedangkan pendapatan dan angka laba cenderung rendah.

Konservatisme adalah prinsip akuntansi yang menimbulkan perdebatan, ada beberapa pandangan pro dan kontra mengenai penerapan konservatisme pada perancangan laporan keuangan. Penerapan konservatisme dianggap bermanfaat dan berguna saat digunakan untuk memperhitungkan ketidakpastian hal-hal yang belum terjadi yang bisa terjadi pada perusahaan di masa yang akan datang, tetapi pada pandangan yang berbeda penerapan konservatisme dikatakan tidak menggambarkan keadaan finansial semestinya yang dapat menyebabkan bobot laporan keuangan terpengaruhi. Penerapan konservatisme akuntansi bertujuan meminimalisir konsekuensi yang akan terjadi dari penerapan keyakinan pihak manajer atau pengelola dan pemilik perusahaan dalam pencatatan laba yang melebihi batas.

Konservatisme akuntansi tidak bisa diterapkan dengan berlebihan sebab akan membuat kekeliruan dalam menghitung keuntungan atau kerugian dari perusahaan periodik, yang tidak mendeskripsikan situasi sesungguhnya dari perusahaan dan menyebabkan kewaswasan pada bobot informasi

dan bobot profit, yang bisa membingungkan pemakai financial report saat membuat langkah (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015).

Konservatisme dikaitkan atas standar akuntansi keuangan (SAK) yaitu Persediaan yang terpaut dengan pemilihan perhitungan biaya persediaan yang diatur dalam PSAK No. 14, Aktiva tetap dan penyusutan yang diatur dalam PSAK No. 16, Aktiva tetap tidak berwujud atau amortisasi yang diatur dalam PSAK No. 19, dan Biaya riset dan pengembangan yang diatur dalam PSAK No. 20. Pemilihan kaidah di atas dapat mempengaruhi nilai dalam laporan keuangan yang dilaporkan. Secara tidak langsung dapat dikatakan laporan keuangan dipengaruhi oleh penerapan prinsip konservatisme. Penggunaan prinsip ini juga menyebabkan keuntungan yang naik turun, dimana keuntungan yang naik turun akan menurunkan estimasi keuntungan untuk perkiraan arus kas entitas di waktu mendatang (Suryani, 2017).

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi

#### *Financial Distress*

*Financial distress* adalah keadaan perusahaan saat mengalami kondisi keuangan yang sedang sulit yang menyebabkan perusahaan kesulitan dalam membayar utang-utangnya yang sudah melewati tenggat waktu yang ditentukan (Gunawan, 2016). Kondisi keuangan dalam menghadapi masa yang sulit akan membuat para investor berfikir untuk mengganti pihak pengelola perseroan dikarenakan menganggap pihak pengelola tidak bisa mengatur perseroan dengan baik. Ancaman seperti itu mengakibatkan pola laba akuntansi diatur kembali oleh manajer yang mana pola laba menjadi kriteria dalam menilai prestasi manajer sehingga membuat manajer merekayasa tingkat penerapan konservatisme akuntansi.

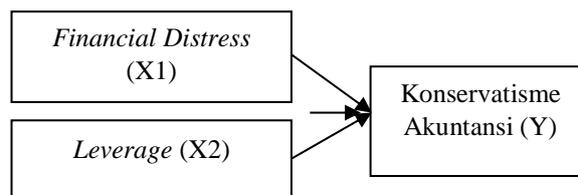
Hasil pengkajian Rivandi dan Ariska (2019) menunjukkan *financial distress* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Jika perusahaan memiliki indikasi *financial distress* yang tinggi, lalu pihak pengelola akan membuat hasil keuntungan yang tinggi juga agar terhindar dari desakan pihak eksternal perusahaan serta kreditor. Hasil ini bertentangan dengan yang diteliti oleh Ramdhani et al (2019) yang menerangkan *financial distress* memiliki pengaruh secara positif pada konservatisme akuntansi. Hal ini akibat konservatisme adalah kehati-hatian yang perlu dilakukan oleh seorang yang bekerja di bidang akuntansi untuk menangani hal yang belum pasti di waktu yang akan datang

maka diperlukan sikap yang hati-hati saat menghadapi kesulitan keuangan.

#### **Leverage**

*Leverage* adalah suatu rasio yang menunjukkan posisi entitas terhadap kemampuan untuk membayar utang-utang berjangka panjang maupun pendek (Sagoro, 2015). Rasio *leverage* bisa menjadi patokan tolok ukur bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjamannya sebagai perhitungan apakah perusahaan mampu mengembalikan pinjaman di masa yang akan datang. Dengan begitu, perusahaan berusaha untuk menampilkan citra yang baik di depan para kreditor atau investor agar para kreditor tertarik untuk memberikan pinjaman utang jangka panjang. Maka perusahaan membuat *financial report* yang optimis atau kurang konservatif, melalui cara meningkatkan keuntungan dan nilai aset yang tinggi dan kewajiban yang lebih rendah dan biaya.

Hasil penelitian Ramadona (2016) menunjukkan leverage memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif terhadap konservatisme akuntansi, perseroan melaporkan financial report yang tidak konservatif jika tingkat utang semakin tinggi. Kajian ini memiliki hasil yang sama dengan kajian yang diteliti oleh Utama dan Titik (2018) yang menunjukkan leverage memiliki pengaruh dengan arah negatif yang signifikan pada konservatisme akuntansi. Saat perseroan ingin mendapatkan pinjaman maka perseroan menginformasikan prestasi yang bagus sehingga perseroan melaporkan *financial report* yang kurang konservatif. *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Jika perusahaan telah diberi pinjaman oleh kreditor, maka kreditor secara otomatis mempunyai kepentingan terhadap keamanan dana yang ia pinjamkan yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan.



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

Sumber: Data diolah, 2020

Dapat dilihat dari Gambar 1, maka penulis menduga hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Financial distress* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi

H<sub>2</sub> : *Leverage* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi

## METODOLOGI PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu suatu jenis yang dapat memperoleh hasil penelitian dengan cara kuantifikasi (pengukuran) atau metode statistika (Sujarweni, 2016).

### Definisi dan Pengukuran Variabel

#### Konservatisme Akuntansi

Konsep konservatisme terjadi saat tidak akan mencatat keuntungan jika keuntungan tersebut belum benar-benar terealisasi sedangkan saat kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut langsung diakui walaupun belum terealisasi (Hery, 2017). Alat ukur konservatisme akuntansi memakai model Akrual yang merujuk pada Givoly dan Hayn (2000). Adapun rumusnya yaitu:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO})}{\text{TA}} \times (-1)$$

Penjelasan:

CONACC : *Earning conservatism based on accrued items*

NIO : *Operating profit*

DEP : *Depreciation*

CFO : *Cash flow from operation*

TA : *Total assets*

#### Financial Distress

*Financial distress* yaitu keadaan perusahaan yang tidak bisa membayar utangnya terutama pada utang jangka pendek dikarenakan perusahaan sedang dalam fase krisis sehingga masuk dalam kategori sedang menghadapi kondisi kesulitan keuangan. Jika keadaan ini tidak dapat ditanggulangi akan menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan tersebut. Dibutuhkan kebijakan-kebijakan, siasat dan bantuan dari eksternal dan internal agar kebangkrutan tidak terjadi (Fahmi, 2017). Alat ukur *financial distress* memakai perhitungan analisis kebangkrutan Altman Z-Score. Adapun rumusnya yaitu:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

X<sub>1</sub>: Modal kerja/total asset

X<sub>2</sub>: Laba ditahan/total asset

X<sub>3</sub>: EBIT/total asset

X<sub>4</sub>: Nilai pasar saham/total utang

Indikator:

Z > 2,60 = Zona Aman

1,1 < Z < 2,60 = Zona Abu

Z < 1,1 = Zona Berbahaya

#### Leverage

*Leverage* yaitu suatu perbandingan yang menghitung berapa tinggi perseroan dibiayai oleh hutang (Fahmi, 2017). Pengukuran *leverage* menggunakan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR). *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) bisa menggambarkan informasi tentang seberapa besar utang yang dipakai perseroan untuk membiayai aktiva untuk melaksanakan kegiatan operasional perseroan. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

#### Prosedur Pengumpulan Data

Data sekunder digunakan dalam penelitian ini yakni berbentuk *financial statement* dan *annual report* perusahaan perdagangan eceran yang tercantum di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015, 2016, 2017, 2018 dan 2019. Data bersumber dari web site resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Dengan populasi yaitu 26 Perusahaan dan mengambil 7 sampel menggunakan *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang ditentukan. Kriteria tersebut meliputi *annual report* yang memiliki data lengkap yang dibutuhkan oleh variabel penelitian serta berdasarkan perseroan yang sedang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan.

#### Teknik Analisis Data

##### Uji Asumsi Klasik

Peneliti menggunakan data sekunder maka harus melewati uji asumsi klasik terlebih dahulu agar tidak terdapat penyimpangan pada data yang akan digunakan. Bagian dari uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan maksud untuk melihat pembagian data pada variabel yang diteliti pada penelitian ini. Data yang bagus dan memadai untuk digunakan yaitu data yang mempunyai distribusi normal. Uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat digunakan untuk melihat normalitas data. Kriteria data yang lolos pada uji ini yaitu apabila angka Sig > 0,05 dapat disimpulkan data memiliki distribusi normal dan apabila angka Sig < 0,05 dapat disimpulkan data memiliki distribusi tidak normal (Sujarweni, 2016).

### Uji Autokorelasi

Autokorelasi menguji apakah terdapat korelasi diantara variabel pengganggu tahun tertentu dengan variabel sebelumnya. Cara mengetahui autokorelasi dapat menggunakan model *Durbin-Watson*. Dengan membandingkan angka yang terdapat pada perhitungan dengan angka yang tertera pada tabel. Syarat yang harus terpenuhi yaitu jika  $du < d < 4-du$  maka jika syarat ini terpenuhi, data akan lolos dari uji autokorelasi. (Sujarweni, 2016).

### Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas diuji untuk mengetahui adanya perbedaan variance residual antara satu periode pengamatan ke pengamatan yang lain (Sujarweni, 2016). Untuk mengetahui heteroskedastisitas dalam suatu data penelitian dapat diamati melalui gambar *Scatterplot*. Data yang terbebas dari heteroskedastisitas apabila penyebaran titik-titik data di bawah dan di atas angka 0, penyebaran titik-titik data tidak terkumpul di atas atau bawah saja, titik-titik data yang menyebar tidak boleh memiliki pola yang bergelombang lalu sempit dan lebar, titik-titik data yang menyebar tidak berpola.

### Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas yaitu untuk melihat apakah terdapat variabel independen yang memiliki kesamaan antara variabel independen yang lain. Dalam suatu model kemiripan antar variabel bebas akan menghasilkan korelasi yang sangat kuat. Selanjutnya, uji multikolinearitas juga berguna dalam menghindari kebiasaan saat mengambil keputusan perihal efek dari pengujian statistik t variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila angka VIF menghasilkan angka senilai satu sampai sepuluh maka tidak ada multikolinearitas (Sujarweni, 2016).

### Analisis regresi linear berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh diantara variabel 1 dengan variabel yang lain. Variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi dan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi (Sujarweni, 2016). Regresi linear berganda mempunyai dua atau lebih variabel independen dan satu variabel dependen. Perhitungan regresi linear berganda dapat diukur dengan rumus berikut:

$$\text{CONACC} = \alpha + \beta_1 Z + \beta_2 \text{DAR} + \varepsilon$$

Penjelasan:

CONACC : Konservatisme Akuntansi

$\alpha$  : Konstanta

$\beta$  : Koefisien regresi

Z : Z-Score

DAR : *Debt to Asset Ratio*

$\varepsilon$  : *Error*

### Uji Hipotesis

#### Uji Statistik t

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang dihasilkan masing-masing variabel bebas secara parsial dapat digunakan dengan melakukan uji statistik t. Jika nilai signifikansi menunjukkan angka yang lebih kecil dari 0,05 dapat diartikan bahwa variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Begitupun sebaliknya jika nilai signifikansi menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05 dapat diartikan bahwa variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat.

#### Uji Statistik F

Uji statistik F memiliki tujuan yaitu mencari tahu seberapa besar pengaruh variabel bebas yang dimasukkan ke dalam penelitian memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel bebas secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

### Uji Determinan

Koefisien determinan (*R Square*) memperkirakan kemampuan untuk menjelaskan ragam dalam variabel terikat. Angka yang rendah pada  $R^2$  menandakan kemampuan variabel bebas untuk menerangkan variabel terikat sangat minim dan kecil sedangkan angka yang semakin dekat dengan 1 menandakan variabel bebas

menyampaikan nyaris seluruh informasi yang diperlukan untuk menggambarkan ragam dalam variabel terikat.

## PEMBAHASAN

### Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini memakai *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Tabel 2 merupakan hasil uji normalitas. Hasil uji normalitas memperlihatkan angka signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai  $0,200 > 0,05$ . Hal ini berarti data memiliki distribusi normal.

### Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi pada tabel 3 menunjukkan *Durbin-Watson* bernilai 2,108. Menggunakan data (n) sebanyak 35 serta variabel bebas (k) yaitu 2 dan persentase  $\alpha$  yaitu 5 persen sehingga

didapatkan nilai  $d_l = 1,3433$  dan  $d_u = 1,5838$ . Maka perhitungan autokorelasi diantara  $1,5838 < 2,108 < 2,4162$ . Uji autokorelasi digunakan sebagai analisis statistik untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada di dalam model dengan perubahan waktu. Berdasarkan hasil tabel menunjukkan tidak ditemukan autokorelasi pada analisis regresi ini. Hasil pengujian ini memiliki makna bahwa data yang diteliti normal dan dapat dilanjutkan.

### Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian berdasarkan grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa penyebaran titik-titik sudah acak yang terletak di bawah dan di atas. Sehingga dapat disimpulkan tidak ditemukan heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas**

|                                  |                | <i>Unstandardizes Residual</i> |
|----------------------------------|----------------|--------------------------------|
| N                                |                | 35                             |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | ,0000000                       |
|                                  | Std. Deviation | ,09658896                      |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | ,108                           |
|                                  | Positive       | ,076                           |
|                                  | Negative       | -,108                          |
| Test Statistic                   |                | ,108                           |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | ,200c,d                        |

Sumber: Data diolah, 2020

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

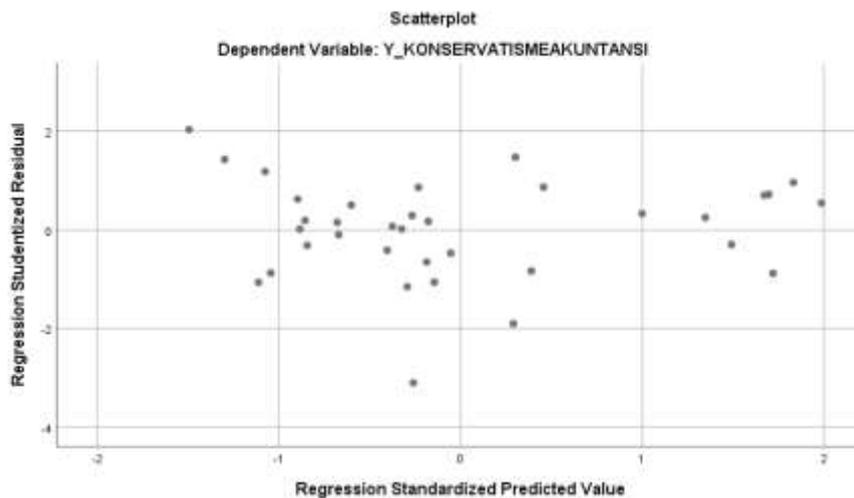
| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | ,445 <sup>a</sup> | ,198     | ,148              | ,099562                    | 2,108         |

Sumber: Data diolah, 2020

### Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dihitung dengan menggunakan tolerance dan VIF. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 4. Uji multikolinearitas memberikan hasil yang menunjukkan angka VIF atas variabel independen sebesar 1,467 untuk *financial distress* dan *leverage*. Sedangkan angka tolerance untuk

*financial distress* dan *leverage* bernilai 0,682. Uji multikolinearitas digunakan untuk memastikan apakah dalam sebuah model regresi ada kolinearitas atau interkorelasi antar variabel bebas. Berdasarkan angka-angka tersebut berarti tidak terdapat multikolinearitas diantara kedua variabel bebas dalam penelitian ini, sehingga data layak untuk dilanjutkan.



**Gambar 2**  
**Grafik Scatterplot**  
Sumber: Data diolah, 2020

**Tabel 4**  
**Uji Multikolinearitas**

| Model                  | Collinearity Statistics |       |
|------------------------|-------------------------|-------|
|                        | Tolerance               | VIF   |
| 1 X1_FINANCIALDISTRESS | ,682                    | 1,467 |
| X2_LEVERAGE            | ,682                    | 1,467 |

Sumber: Data diolah, 2020

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

| Model                | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|                      | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1 (Constant)         | ,295                        | ,097       |                           | 3,030  | ,005 |
| X1_FINANCIALDISTRESS | -,026                       | ,012       | -,418                     | -2,180 | ,037 |
| X2_LEVERAGE          | -,327                       | ,121       | -,517                     | -2,694 | ,011 |

Sumber: Data diolah, 2020

Dari *output* perhitungan regresi, maka didapat persamaan regresi berikut ini:

$$\text{CONACC} = 0,295 - 0,026 X1 - 0,327 X2 + \varepsilon$$

Penjelasan:

CONACC = Konservatisme akuntansi

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi

X1 = *Financial distress*

X2 = *Leverage*

$\varepsilon$  = *error*

Analisis ini mempunyai makna untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan

positif atau negatif untuk menggambarkan nilai variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Bersumber pada persamaan regresi tersebut di atas maka dapat dijabarkan penjelasan sebagai berikut:

- Konstanta menghasilkan angka 0,295. Konstanta yang tertera menunjukkan apabila seluruh variabel bebas dianggap tidak dimasukkan pada model penelitian, maka konservatisme bernilai 0,295.
- Koefisien regresi *financial distress* menghasilkan angka -0,026. Koefisien yang tertera menandakan terdapat hubungan negatif antara variabel *financial distress* terhadap

konservatisme akuntansi. Angka  $-0,026$  menunjukkan apabila variabel *financial distress* mengalami kenaikan satu satuan, akan mengakibatkan variabel konservatisme akuntansi turun  $0,026$ .

Koefisien regresi *leverage* menghasilkan angka  $-0,327$ . Koefisien yang tertera menandakan terdapat hubungan negatif antara variabel *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Angka  $-0,327$  menunjukkan apabila variabel *leverage* mengalami kenaikan satu satuan, akan mengakibatkan variabel konservatisme akuntansi turun  $0,327$ .

### Uji Hipotesis

#### Uji Statistik t

Pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi

Koefisien regresi variabel *financial distress* yaitu  $-0,026$  mengindikasikan setiap kenaikan 1 satuan *financial distress*, maka nilai konservatisme akuntansi akan turun sebesar  $0,026$  satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan. Tanda koefisien regresi variabel *financial distress* negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *financial distress* maka semakin rendah tingkat konservatisme akuntansi. Angka signifikansi senilai  $0,037 < 0,05$  mempunyai arti bahwa variabel *financial distress* memiliki pengaruh yang signifikan pada konservatisme akuntansi. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 1 diterima. Proses perusahaan mengalami kesulitan keuangan adalah gejala pangkal terjadinya bisnis yang gulung tikar, ditandai oleh ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya. Tingginya tingkat *financial distress* suatu perusahaan membuat para pemegang saham mendesak pergantian manajer karena kinerjanya yang tidak baik. Hal ini menjadi sebuah ancaman bagi manajer mengatur pola laba akuntansi. Menyebabkan *financial report* yang dilaporkan menjadi tidak konservatif akibat semakin tingginya *financial distress* yang dialami. Penelitian ini memiliki hasil yang searah dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Noviantari dan Ratnadi (2015), Rivandi dan Ariska (2019) yang menyimpulkan *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Artinya bahwa hasil yang diteliti mendukung hasil penelitian Noviantari dan Ratnadi (2015), Rivandi dan Ariska (2019) mengenai *financial distress* memiliki

pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi

Koefisien regresi variabel *leverage* sebesar  $-0,327$  menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *leverage*, maka nilai konservatisme akuntansi akan turun sebesar  $0,327$  satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan. Tanda koefisien regresi variabel *leverage* bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage*, maka semakin rendah tingkat konservatisme akuntansi. Nilai signifikansi sebesar  $0,011 < 0,05$  mengindikasikan bahwa variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 2 diterima. Penelitian memberikan hasil yang sesuai teori akuntansi positif mengenai *debt/equity hypothesis* yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung untuk menurunkan rasio utang dengan meningkatkan keuntungan saat ini dengan mendorong dari periode laba-laba besok (Watts dan Zimmerman, 1986). Tingkat utang yang tinggi memberikan indikasi bagi investor atau calon investor untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang dipinjamkannya. Agar perusahaan mendapatkan pinjaman, maka pelaporan keuangan menjadi kurang konservatif. Hal ini dilakukan agar laba menjadi tinggi dan liabilitas menurun sehingga pemberi pinjaman menjadi yakin untuk memberikan dananya. Dengan demikian *leverage* yang semakin tinggi akan menyebabkan *financial report* yang dilaporkan menjadi lebih tidak konservatif. Pengkajian ini memiliki hasil yang sependapat dengan pengkajian sebelumnya yang diteliti Mamesah *et al* (2016) dan Ramadona (2016) yang mengatakan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Artinya bahwa hasil ini mendukung hasil penelitian Mamesah *et al* (2016) dan Ramadona (2016) mengenai *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

#### Uji Statistik F (Simultan)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6, dapat dilihat angka signifikan sebesar  $0,029 < 0,05$  mengindikasikan mempunyai pengaruh secara simultan *financial distress* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian bahwa hipotesis 3 tidak ditolak.

Pengkajian ini memiliki hasil yang sependapat dengan pengkajian sebelumnya yang dilakukan

Sulastrri dan Anna (2018) yang menjelaskan *financial distress* dan *leverage* secara simultan memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Sulasti dan Anna (2018) mengenai adanya pengaruh simultan diantara *financial distress* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

### Uji Koefisien Determinan

Dapat dilihat dari hasil perhitungan tabel 7, dapat diketahui bahwa angka yang didapat untuk R Square yaitu 0,198 atau sebesar 19,8%. Situasi tersebut menerangkan variabel yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *financial distress* dan *leverage* memiliki pengaruh sebesar 19,8% terhadap konservatisme akuntansi di perusahaan sub sektor perdagangan eceran. Adapun 80,2% yang merupakan sisanya dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Statistik F (Simultan)**

| Model        | Sum of Squares | Df | Mean Square | F     | Sig.              |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | ,078           | 2  | ,039        | 3,948 | ,029 <sup>b</sup> |
| Residual     | ,317           | 32 | ,010        |       |                   |
| Total        | ,395           | 34 |             |       |                   |

Sumber: Data diolah, 2020

**Tabel 7**  
**Uji Determinan**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | ,445 <sup>a</sup> | ,198     | ,148              | ,099562                    | 2,108         |

Sumber: Data diolah, 2020

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berlandaskan penelitian serta bahasan yang dilakukan penulis mengenai pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi maka dapat diambil kesimpulan yaitu *Financial distress* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, *leverage* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, *financial distress* dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

### Keterbatasan dan Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada variabel independen yang hanya menerangkan 19,8% pengaruhnya

terhadap variabel dependen yang terdapat pada angka R Square, adapun sisanya diterangkan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini. Sehingga, peneliti setelah ini dianjurkan meneliti variabel lain yang mampu mempengaruhi konservatisme akuntansi seperti risiko litigasi, intensitas modal, dan ukuran perusahaan.

Sampel penelitian hanya difokuskan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran. Maka peneliti setelah ini dianjurkan memilih contoh sampel yang berasal dari sektor yang berbeda supaya terdapat variasi dan keberagaman yang dapat menerangkan lebih lengkap mengenai penerapan konservatisme akuntansi pada sektor yang berbeda-beda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, I. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Givoly, D dan Hayn, Carla. 2000. The Changing Time Series Properties of Earnings, Cash Flow and Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservative. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 29 No.3

- Gunawan, C. I. 2016. *Teori Financial Distress UKM (Konsep dan Praktek)*. Purwokerto: IRDH.
- Hery. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imbas Masalah Laporan Keuangan Direksi Garuda Diminta Mundur. <https://www.google.com/amp/s/economy.okzone.com/amp/2019/07/03/320/2074122/imbasmasalahlaporankeuangan-direksi-garuda-diminta-mundur>. Diakses: 11 Juli 2020
- Kearney. 2017. The age of focus The 2017 Global Retail Development Index. <https://www.kearney.com/global-retail-development-index/article/?a/the-age-of-focus-2017-full-study>. Diakses: 14 Juli 2020
- Mamesah et al. 2016. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia, dan Singapore Stock Exchange Tahun 2010-2014. *Jurnal Accountability*. Vol. 5, No. 2. <https://doi.org/10.32400/ja.14438.5.2.2016.237-248>
- Noviantari dan Ratnadi. 2015. Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan dan Leverage pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.3* (2015): 646-660 ISSN: 2302-8556.
- Penjualan Ritel Lesu, Ekonomi Sulit Tumbuh 5,13% di Kuartal III 2018. <https://nasional.kontan.co.id/news/penjualan-ritel-lesu-ekonomi-sulit-tumbuh-513-di-kuartal-iii-2018>. Diakses: 9 Juli 2020.
- Ramadona, A. 2016. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi. *JOM Fekon* Vol. 3 No. 1 (Februari) 2016
- Ramdhani, J et al. 2019. Pengaruh Financial Distress dan Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi. *Prosiding Akuntansi*, Volume 5, No. 1, Tahun 2019, ISSN: 2460-6561.
- Risdiyani dan Kusmuriyanto. 2015. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal* 4 (3) (2015) ISSN: 2252-6765
- Rivandi, M dan Ariska, S. 2019. Pengaruh Intensitas Modal, Dividend Payout Ratio dan Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Benefita* 4 (1) Februari 2019 (104-114).
- Sagoro, E. M. 2015. *Akuntansi Tanpa Stress*. Yogyakarta: AB Publisher
- Sujarweni, V. W. 2016. *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulastri, S dan Anna, Y. D. 2018. Pengaruh Financial Distress dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi. *Akuisisi Jurnal Akuntansi*, Volume 14 Number 1, Page 58-68, 2018 Online ISSN: 2477-2984-Print ISSN: 1978-6581
- Suryani, A. 2017. *Koefisien Respon Laba & Manajemen Laba*. Jakarta: Tangga Ilmu.
- Utama, E. P dan Tititk, F. 2018. Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *e-Proceeding of Management*: Vol. 5, No. 1 Maret 2018, ISSN: 2355-9357.
- Watts, R. L., and Zimmerman, J. L. 1986. *Positive Accounting Theory*. New York: Prentice Hall.